

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam sejarah keberadaan awalnya diturunkan sejak masa pewahyuan sampai sekarang, al Quran selalu dibaca umat Islam setiap hari berulang dan terus berulang, dikaji dan diamalkan. Kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan al Qur'an, yang dibentuk dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti membaca. Penamaan al Qur'an, menunjukkan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk hafalan yang merupakan salah satu jaminan pemeliharaan Allah SWT. Selain itu, al Qur'an selalu kita baca dalam setiap sholat. Baik sholat wajib maupun sunnah.

Jaminan Allah SWT dalam pemeliharaan al Qur'an dan kemudahan menghafalnya terdapat dalam firman Nya dalam surat al Hijr ayat 9, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Menghafal al Qur'an atau *Hifzhul Qur'an* adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ay at-ayat suci al Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala. Seorang *al Hafizh* adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat al Qur'an diluar kepala tanpa melihat al Qur'an¹.

Dimasa sekarang ini, kajian terhadap *hifzhul Qur'an* dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya"* (PT. Qaf Media, 2017) h. 10

saat ini yang mendirikan dan mengembangkan sebuah lembaga dengan program *Hifzhul Qur'an*. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al Qur'an. Tren dalam dunia pendidikan ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam, meskipun sebenarnya menghafal al Qur'an bukanlah suatu hal yang baru lagi dalam dunia Islam, karena menghafal al Qur'an sudah berjalan sejak lama, mulai awal diturunkannya dan akan berlangsung hingga akhir zaman nanti.

Semarak dan tren baru dalam dunia pendidikan ini bukan hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan yang berusaha memasarkan layanan jasa pendidikannya dengan menonjolkan kegiatan menghafal al Qur'an sebagai nilai plus dalam menunjang kegiatan belajar anak-anak, namun juga booming dilombakan dari skala kecil, hingga pelosok negeri dan sampai ke kancah Internasional. Perlombaan MTQ yang dulu menjadi salah satu pencetus sebagai awal adanya motivasi pendorong bagi para calon penghafal Qur'an tentu hingga saat ini masih eksis pada kegiatan keagamaan dalam rangka menguatkan dan memompa semangat umat beragama agar lebih dekat dan mencintai terhadap al Qur'an serta demi masa depan pendidikan yang lebih baik.

Fenomena ini dapat dikatakan sebagai sebuah indikasi yang baik. Menyangkut kesadaran masyarakat yang tinggi tentu tentang keutamaan menghafal al Qur'an. Tentu saja kesadaran ini berlandaskan asas yang masuk akal dan dapat diterima oleh khalayak umum bahwa al Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang merupakan aspek inti dalam dunia pendidikan. Sebagaimana firman Allah yang pertama kali turun yakni QS al Alaq ayat 1-5 yang

mengandung perintah membaca yang mana kegiatan membaca tersebut merupakan salah satu proses penting dalam perolehan ilmu pengetahuan².

Selain hafal dan dapat membaca al Qur'an tanpa melihat mushaf, kewajiban seorang *hafizh* sebagai seorang muslim juga harus memahami, *mentadabburi* maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadi tugas dan tanggung jawab guru yang membimbing untuk menerapkan proses mengajar cara menghafal al Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan peserta didik adalah kemampuan mengajar dan motivasi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik ketika proses menghafal itu sendiri berlangsung. Kemudian hal lainnya juga menyangkut dukungan fasilitas, lingkungan dan dukungan moral dari peserta didik.

Guru harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi Tahfidz Al Qur'an, bagaimana cara menghafal al Qur'an, keutamaanya dan lain-lain, sehingga murid tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menghafal al Qur'an. Rasa bosan bisa saja muncul dan terkadang ini juga menjadi masalah dari proses menghafal al Qur'an itu sendiri karena tentu pembelajaran al Qur'an akan selalu lekat dengan kegiatan yang *monotone*. Hal ini sesuai dengan tiga interaksi yang yang harus terjadi dalam menghafal qur'an yaitu: (1) *interaction with the Quran by reading* (2) *interaction with the Quran by understanding* (3) *interaction with the Quran by memorization of the Quran*.³ Membaca, memahami dan

² Cece Abdulwally, *40 Alasan Anda Menghafal al Qur'an* (Pustaka Kautsar : Jakarta Timur, 2017) h. 111.

³ Esam Eltigani Mohamed Ibrahim, Mohd. Shah Jani., at all, "*Interaction with the Qur'an and Self Regulated Learning Vis-à-vis Academic Achievement of Undergraduate Students*",

menghafalkan. Tidak hanya bagaimana cara menghafal yang mudah, namun lebih penting dari itu seorang guru harus menumbuhkan rasa cinta terhadap al Qur'an sekaligus bagaimana peserta didik setelah proses pendidikan menghafal al Qur'an itu dapat mengimplementasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga Pendidikan Tahfidz al Qur'an harus memperhatikan hal ini, agar membuat peserta didik yang hafal al Qur'an juga berkarakter sesuai dengan al Qur'an, sedangkan saat ini di tahun 2022 khususnya di Indonesia banyak masih ditemukan hal sebaliknya.

Lingkungan dan keluarga, selanjutnya merupakan faktor pendorong berikutnya untuk kesuksesan anak dalam dunia pendidikan. Proses belajar sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan didorong aspek psikis anak yang berasal dari faktor lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak termasuk juga dalam kategori menghafal al Qur'an. *Tahfidz* al Qur'an memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan agar motivasi belajar anak dalam *Tahfidz* al Qur'an berjalan dengan baik. Subjek yang bekerja untuk menghasilkan lingkungan yang kondusif dan dukungan keluarga yang baik adalah *stakeholders* dari setiap lembaga pendidikan. *Stakeholders* merupakan bagian dari input sedangkan hasilnya merupakan output. Input yang baik akan menghasilkan output yang baik. Output dari hasil sebuah lembaga pendidik adalah lulusan atau alumni, yaitu kualitas peserta didik. Faktor pendorong dan pendukung akhirnya dalam upaya memajukan kualitas atau mutu sebuah lembaga pendidikan sangat

perlu diperhatikan dan harus terus diperbaiki salah satunya adalah dengan manajemen yang dipimpin dengan baik.

Pendidikan dalam arti umum, sebagaimana dalam Bab 20 Pasal 1 Pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional 2003, berisi hal mencerdaskan generasi penerus bangsa, memberikan ilmu kepada masyarakat, mereka bertahan hidup dan masyarakat yang baik.

Pendidikan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. bangsa Ini adalah upaya dari negara.⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati, lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga jalur pendidikan: (1) pendidikan informal, (2) pendidikan formal, dan (3) pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga dimana tidak ada ikatan struktural atau organisasional. Lembaga formal adalah pendidikan terstruktur yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK/pendidikan sederajat dan lembaga pendidikan tinggi. Terakhir, lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan yang menggantikan atau melengkapi pendidikan reguler.

Pendidikan nonformal dapat berupa lembaga kursus pendidikan umum dan khusus, contohnya lembaga kursus dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan nonformal dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal, atau bagi masyarakat yang memiliki keinginan

⁴Sisdiknas RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2004) h. 2

lain dalam pilihan pendidikan selain sekolah pada umumnya, karena pendidikan nonformal menawarkan berbagai program, salah satunya ada yang mempunyai program pendidikan setara dengan pendidikan formal.⁵

Rumah *Tahfidz* al Qur'an, adalah salah satu bagian dari lembaga pendidikan nonformal di Indonesia. Rumah *Tahfidz* al Qur'an memiliki tujuan mulia dengan aktifitas menghafalkan al Qur'an salah satunya demi menjaga kemurnian dan kesuciannya dari pemalsuan, terhadap segala bentuk baik pada isi dan redaksi oleh orang kafir. Utamanya al Qur'an harus dijaga agar tetap otentik karena merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada. Hal ini menjadikan seorang guru dari proses pendidikan ini harus benar-benar berkompeten dan menguasai apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sehingga bisa mencetak para generasi penghafal al Qur'an yang berkualitas. Fasilitas dan dukungan lain termasuk manajemen lembaga pendidikan ini juga harus menyesuaikan agar selaras pada tahap akhir pendidikan ini menghasilkan output yang berkualitas.

Manajemen pendidikan merupakan tolak ukur dalam dunia pendidikan dari segi bagus atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Banyak permasalahan yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan karena sistem manajemen dan kebijakan yang dilaksanakan tidak tepat sasaran. Peningkatan kualitas pendidikan di tanah air telah dicapai melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, manajemen, pengawasan dan perbaikan peraturan

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991) h. 171.

perundang-undangan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pendidikan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Pemerintah dan DPR RI berjanji untuk memajukan bidang pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan melimpahkan kewenangan pendidikan ke daerah dan mendorong otomatisasi di tingkat sekolah, serta mengembangkan dan program pendidikan lainnya. dalam pengembangan sekolah lainnya.⁶ Maka dengan ini seharusnya seluruh lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan bangsa, lembaga pendidikan formal, non formal dan lembaga pendidikan lainnya harus berusaha giat untuk meningkatkan mutu agar dapat mencapai tujuan dengan maksimal.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pada satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha, telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui latihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan, sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu manajemen di sekolah. Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata terhadap unsur-unsur pendidikan. Ada terdapat tiga faktor penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan.

Pertama, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan yang sangat tergantung kepada peraturan, instruksi, dan berbagai

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 7

keputusan birokrasi yang memiliki jalur birokrasi yang sangat panjang. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk perbaikan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.⁷ Hal ini bukan hanya untuk lembaga pendidikan formal, namun juga berimbas terhadap lembaga pendidikan non formal seperti lembaga tahfidz al Qur'an. Lembaga pendidikan non formal kebanyakan berkaca kepada lembaga pendidikan formal karena sudah menjadi asumsi bagi seluruh kalangan masyarakat bahwa sesuatu yang dianggap formal adalah sebuah sistem yang terpadu, prosesnya terurut secara sistematis, efektif dan efisien tentu saja melalui rangkaian kegiatan layak atau tidaknya sebuah tindakan sebelum diaplikasikan dalam sebuah sistem. Sehingga lembaga tahfidz al Qur'an sebagai lembaga non formal biasanya akan meniru lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

Kedua, program pembangunan pendidikan lebih menekankan kepada penyediaan input, seperti: guru, kurikulum, fasilitas, buku dan alat peraga serta sumber belajar yang lainnya. Hal itu dilaksanakan dengan asumsi bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya jika input pendidikan terpenuhi. Sama halnya ketika lembaga pendidikan non formal menyediakan input seperti guru tahfizh, cara atau metode menghafal, sarana dan prasarana, serta sumber belajar yang lainnya namun tanpa diimbangi dengan manajemen atau pengelolaan yang baik sehingga kualitas output tidak maksimal.

⁷ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: FIP- UNY, 2000), h. 27.

Ketiga, upaya serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat rendah. Pola pengembangan dan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional telah menjauhkan lembaga pendidikan dari lingkungan masyarakat. Akibatnya, timbul persepsi bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu tidak heran jika partisipasi masyarakat pada umumnya lebih mendukung banyak mendukung *input* tertentu (dana) dari pada proses (pengambilan keputusan, *monitoring*, pengawasan dan akuntabilitas). Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan non formal.

Keberadaan lembaga tahfidz al Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang yaitu pimpinan, *staff*, guru-guru, dan siswa untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Jabatan pimpinan sebagai pemangku kepentingan dalam peningkatan manajemen mutu pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu yang menuntut profesionalisme, keahlian, dan keterampilan khususnya dalam mengelolah sumber daya yang ada di lingkungan sebuah lembaga. Keprofesionalan pimpinan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya berkaitan dengan mutu, sifat dan perilaku yang berorientasi kepada mutu pembelajaran dan kepuasan kerja pada diri *staff*, guru dan siswa secara sinergis.

Pendidikan sekolah mengaji belajar dan menghafal al Qur'an merupakan proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi peserta didik untuk menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dalam belajar mengaji, menghafal al Qur'an dan mengaplikasikannya dalam setiap aspek

kehidupan. Di lembaga tahfidz al Qur'an segala potensi peserta didik dikembangkan agar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Lembaga tahfidz al Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal berperan dalam transformasi sosial budaya di masyarakat. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dan masyarakat dapat dilihat dari dua segi yaitu: (1) sekolah sebagai mitra masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.⁸

Masih lemahnya manajemen pendidikan sampai dewasa ini perlu disikapi dengan ketuntasan dan kesungguhan dalam mengelola lembaga pendidikan. Otonomi bidang pendidikan sebagai implikasi UU No. 22 Tahun 1999 dan PP No. 25 Tahun 2000, menetapkan pembagian kewenangan pengelolaan bidang pendidikan dan kebudayaan antara pemerintah pusat, Propinsi dan Kabupaten atau Kota menuntut pengelolaan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan pemimpin pengambil kebijakan dalam institusi pendidikan yang profesional, kredibel, dan akuntabel dalam bidang manajemen. Semua jenjang dan jenis pendidikan, tidak dapat lagi dikelola secara asal jadi atau serampangan termasuk lembaga tahfidz al Qur'an. Akan tetapi, untuk menuju sebuah lembaga pendidikan yang berhasil dan unggul diperlukan terobosan serta kebijakan-kebijakan baru untuk mengoptimalkan terobosan serta kebijakan-kebijakan baru untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan kemampuan menjalankan kepemimpinan secara efektif.

⁸ Syafaruddin. dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press, 2005), h. 5.

Kepala sekolah atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan menguasai seluruh sektor kehidupan, keberadaan seorang kepala sekolah atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan dalam lingkungan sekolah sangat begitu nyata. Segala bentuk kebijakan penyelenggaraannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas adalah wewenang mutlak kepala sekolah atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan. Berkaitan dengan penentuan kebijakan (*policy*) pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial.

Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan, maka kepala lembaga pendidikan dituntut harus melibatkan semua personil yang di dalamnya menuntut proses komitmen bersama terhadap mutu pendidikan. Salah satu upaya penting seorang kepala adalah mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua personil yang terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi pertanggung jawaban dalam memimpin sekolah.⁹ Dalam lembaga pendidikan non formal peran ini dijalankan oleh seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan tersebut.

Posisi kepala dalam sebuah lembaga pendidikan adalah pimpinan, manajer dan pembinaan, sekaligus merupakan posisi tertinggi dalam penentuan dan

⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, cet 4 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 8.

pengambilan keputusan dalam kebijakan edukatif maupun non edukatif. Berdasarkan uraian tersebut, seorang kepala lembaga pendidikan atau manajer sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana organisasi, pemimpin dan seorang pengendali.¹⁰ Keberhasilan kegiatan sangat tergantung kepada kemampuan kepala lembaga pendidikan untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan memotivasi individu-individu (staff, guru, dan siswa) yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hingga hari ini, lembaga *Tahfidz* al Qur'an di Indonesia sudah bertebaran dimana-mana menjamur di berbagai kota dan kabupaten besar khususnya termasuk kota Banjarmasin. Sebagai salah satu lembaga nonformal penyeimbang sekolah-sekolah Negeri atau Islam swasta, seperti kita ketahui bahwa mayoritas kepercayaan warga negara Indonesia adalah Islam, yang kini banyak mengutamakan pendidikan menghafal al Qur'an. *Tahfidz* al Qur'an juga salah satu yang menjadi daya tarik marketingnya dan juga sebagai penunjang kompetensi pendidikan para peserta didik. Kemunculan hafidz seleb lewat layar televisi dan sosial media, serta banyaknya beasiswa pendidikan Qur'ani, membuat lembaga *Tahfidz* al Qur'an harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencetak generasi yang tidak hanya berlabel hafizh namun juga sesuai dengan kategori dalam mempraktikkan salah satu rukun iman yaitu iman kepada kitab suci. Tujuan ini kembali pada tujuan pendidikan utama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pendidikan islami.

¹⁰*Ibid*, h. 96.

Perkembangan dunia yang sangat pesat mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk dapat turut serta menyesuaikan diri dan mengawal perkembangan tersebut. Keinginan masyarakat terhadap pendidikan bernilai Islami yang begitu tinggi terutama pada bidang *Tahfidz* al Qur'an, mengharuskan setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal terus menerus melakukan perbaikan dan pembaharuan agar dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang diharapkan oleh masyarakat. Perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam sebuah proses pendidikan akan meningkatkan kualitas dari output yang dihasilkan. Upaya oleh *stakeholder* sebuah lembaga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat dapat dilakukan dengan peningkatan mutu terhadap proses pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan.

Istilah peningkatan mutu dalam pendidikan juga sering disebut peningkatan mutu terpadu atau dalam bahasa asing yakni Total Quality Management atau TQM. Aplikasi konsep Mutu TQM dalam pendidikan yang ditegaskan oleh Sallis yaitu sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa depan. TQM menekankan pada dua konsep utama yaitu:

- a. Sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (*continuous improvement*)
- b. Berhubungan dengan alat-alat teknik seperti *brainstorming* dan *force field analysis* (analisis kekuatan lapangan) yang digunakan untuk perbaikan kualitas

dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.¹¹

Terkait dengan filosofi yang ada pada konsep TQM ada sebuah Hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

من كان يومه خيرا من أمسه فهو رابح و من كان يو مه مثل أمسه فهو مغبون و من كان يومه شرّ من

أمسه فهو ملعون

Dari hadist tersebut maka dapat kita ambil hikmah bahwa pada setiap aspek pekerjaan yang dilakukan oleh manusia harus selalu terus menerus diperbaiki. Karena dengan perbaikan berarti terlihat sebuah usaha mulai dari input, proses yang sungguh-sungguh dalam mencapai sebuah tujuan untuk menghasilkan output yang terbaik. Pada lembaga pendidikan *Tahfidz* al Qur'an yang juga tentu mengandung unsur-unsur tersebut yaitu input, proses, output.

Adopsi dari teori yang ada pada *Total Quality Management* atau peningkatan mutu terpadu yang bersifat terus melakukan perbaikan apabila diterapkan pada dunia pendidikan diharapkan akan dapat mencapai hasil maksimal. Pada lembaga pendidikan nonformal, lembaga *Tahfidz* al Qur'an hal ini bisa dilihat dari persiapan input dan kemudian perkembangan output yang dihasilkan pada waktu berkala. Kegiatan *Tahfidz* al Qur'an yang *monotone* dan terkadang membosankan bagi peserta didik harus selalu diperbaharui. Dari fasilitas, sistem pengajaran, motivasi baik dari dalam dan dari luar, semakin bertambah waktu juga semakin membaik. TQM dipadukan dengan manajemen

¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, terj. Ahmad Ali Riyadi, et.al., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006) cet. IV, h. 73

lembaga pendidikan *Tahfidz* al Quran untuk meningkatkan kualitas mutu dari output harus menyertakan semua pihak dan aspek terkait agar didapatkan tujuan dengan hasil maksimal.

Manajemen kontemporer pada pendidikan, saat ini mengorientasikan proses manajemen pada upaya untuk mencapai mutu, semakin baik sebuah lembaga pendidikan maka berarti mutunya juga baik. Baik pada input, proses, maupun output. Sehingga diharapkan akan selalu memiliki hubungan yang berarti dengan pelanggannya. Kemudian mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat dan secara khusus mutu dalam konteks pendidikan mencakup mutu input, proses, dan output pendidikan.¹² Apabila sebuah lembaga pendidikan selalu berorientasi terhadap mutu pendidikan, hal ini tentu dapat meminimalisir adanya ketidaksesuaian antar rencana dengan hasil akhir dan antara program dan harapan. Pada lembaga pendidikan nonformal dibidang *Tahfidz* al Qur'an masyarakat berharap akan mendapatkan hasil peserta didik yang hafal al Qur'an, berakhlak mulia, dapat menunjang pendidikan dan prestasi mereka dalam belajar di sekolah formal sebagai implementasi dari bacaan ayat al Qur'an yang mereka hafal yang merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Pencapaian ini dapat diperoleh dari input dan proses yang baik sehingga outputnya juga baik.

Setelah melihat tujuan yang mulia pada lembaga-lembaga *Tahfidz*, serta melihat hasil dari rata-rata peserta didik lembaga *Tahfidz* al Qur'an khususnya di

¹² Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) h. 52

Kota Banjarmasin, fenomena ini terlihat tidak seimbang. Pada observasi lapangan yang penulis lihat secara langsung dan tidak langsung ada beberapa lembaga *Tahfidz* al Quran di Banjarmasin yang visi dan misi yang bertujuan mencetak para generasi hafal al Qur'an, ditemukan ada faktor penghambat yang tidak sesuai dengan implementasi dari menghafal itu sendiri.

Kebanyakan anak-anak yang telah selesai atau masih sedang menghafal di dalam sebuah lembaga kemudian diuji dengan sejumlah hafalan yang tercatat dalam perkembangan hasil perolehan hafalan mereka, ada yang tidak sesuai dengan apa yang mereka hafal. Dengan kata lain, mereka tidak dapat membaca di luar kepala dan ingat seluruhnya hafalan yang sudah mereka hafal sesuai dengan perolehan hafalan itu sendiri. Ini menandakan bahwa kualitas dan mutu dari lembaga *Tahfidz* saat ini khususnya di wilayah Banjarmasin masih perlu diperbaiki.¹³

Kemungkinan kesenjangan ada pada input atau proses. Hal lainnya juga mungkin memang dari faktor target lembaga yang terlalu tinggi sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi misi tersebut atau kurangnya dukungan dari proses pendidikan baik dari luar maupun dalam. Namun beberapa lembaga *Tahfidz* lainnya justru dapat dilihat dari output yang mana peserta didik mereka memiliki prestasi yang bagus dalam kategori *Tahfidz*.

Kualitas dan mutu diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), konformasi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirement*) dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus

¹³ Wawancara dengan pimpinan di Lembaga Tahfidz al Qur'an Az Zahra, 2 Desember 2021

(*continuous improvement*). Menurut Sallis, definisi relatif tentang kualitas memiliki dua aspek, yaitu pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi, hal ini merupakan definisi dari produsen dan kedua adalah memenuhi kebutuhan konsumen dalam hal ini ialah pelanggan.¹⁴

Manajemen peningkatan mutu mempersyaratkan integrasi dari berbagai unsur yang perlu diintegrasikan. Menurut Safullah, unsur-unsur manajemen peningkatan mutu terdiri:

1. Pimpinan
2. Orang-orang yang dipimpin
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Kerjasama dalam mencapai tujuan
5. Sarana atau peralatan manajemen mutu yang terdiri dari *man, money, materials, machine, metode, dan market*.¹⁵

Manajemen mutu pendidikan memerlukan karakteristik pimpinan yang mempunyai peran utama dalam manajemen peningkatan mutu. Sedangkan orang yang dipimpin atau tim dalam peningkatan mutu merupakan kualitas kelompok, dan salah satu komponen tim peningkatan mutu adalah guru yang berkualitas yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebuah lembaga *Tahfidz al Qur'an* harus memiliki tim yang baik, yang memang berkompeten dalam bidang *Tahfidz al Qur'an* dan disatu sisi juga bisa mengelola bagaimana caranya sistem pendidikan *Tahfidz al Qur'an* yang

¹⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi (Yogyakarta: IRCISoD 2006) h. 108.

¹⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 104

bermutu. Sehingga saling melengkapi dalam berbagai bidang kompetensi dalam satu tim. Dengan konsep manajemen peningkatan mutu, esensinya adalah otonomi sebuah lembaga pendidikan mengambil keputusan secara partisipatif. Kemunculan program peningkatan mutu pendidikan ini, sebagai perubahan pola manajemen dari pendekatan sentralisasi menuju pendekatan desentralisasi. Kebijakan ini merupakan reformasi pada ruang lingkup kependidikan di Indonesia.

Kehadiran Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang berstandar. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup 8 standar. Adapun delapan standar tersebut adalah standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dengan adanya pemberian wewenang kepada pihak sekolah akan pengevaluasian diri sekolah maka diharapkan kedepannya sekolah dapat mengetahui bagaimana keadaan sekolah sebenarnya dan hasilnya tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun perencanaan, program pendidikan, penganggaran serta implementasi pembelajaran dalam ruangan kelas. Hal ini dapat menjadi acuan dalam sebuah lembaga pendidikan non formal sebagai penunjang lembaga pendidikan formal.

Menyangkut permasalahan yang terdapat pada Rumah *Tahfidz* al Qur'an di Kota Banjarmasin dilihat dari hasil pelaksanaan Lomba MTQ pada tiga tahun terakhir dan pada hasil seleksi beasiswa *Hifzul Qur'an* yang diselenggarakan oleh Pemkot Banjarmasin, ada beberapa lembaga yang mendominasi sedikit dari para *hafidz* yang berasal dari beberapa lembaga tersebut yang kualitas hafalan mereka rata-rata baik dan mencapai mutu yang diharapkan oleh masyarakat, namun ada juga yang sebaliknya. Hal ini tentu menjadi sebuah perhatian penting bagi para *stakeholders*, tenaga pendidik dan semua pihak yang ada pada lembaga *Tahfidz* al Qur'an. Selain tenaga pendidik juga perlu dilihat bagaimana faktor pendukung dari sistem yang dilaksanakan pada proses pendidikan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan, dari mana kesenjangan ini muncul dan apa penyebab utamanya atau dapat lebih spesifik mencari jalan keluarnya melalui upaya-upaya apa saja yang dapat meningkatkan atau mengembangkan serta memperbaiki kualitas dari lembaga *Tahfidz* al Qur'an tersebut. Kemudian terkait dengan lembaga pendidikan yang berhasil mencapai mutu yang mereka harapkan dapat digali lebih lanjut bagaimana cara dari keseluruhan sistem pendidikan yang mereka laksanakan. Baik untuk ditiru, diadopsi, dikembangkan kembali dan sebagai acuan utama bahwa mutu dan kualitas rata-rata dari masyarakat terdapat pada lembaga-lembaga *Tahfidz* al Qur'an yang lebih menonjol diantara yang lain.

Proses penelitian ini dilakukan dengan membahas persoalan yang dikategorikan pada manajemen yang dilakukan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan *Tahfidz* al Qur'an dalam ruang lingkup pendidikannya untuk mencari tahu langkah peningkatan mutu yang dilakukan. Sehingga hal ini sesuai dengan

pendapat B. Suryosubroto untuk menjunjung tinggi peningkatan mutu pendidikan sebagai konsekuensi logis, untuk itu pihak sekolah harus diperkenankan untuk:

1. Mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritas didalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah
2. Memonitor dan mengevaluasi sikap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai terhadap kebutuhan untuk meningkatkan mutu
3. Menyajikan laporan terhadap hasil dan performanya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan.¹⁶

Sallis dalam Thomas berpendapat bahwa mutu dapat diartikan sebagai derajat kepuasan luar biasa yang di terima oleh pelanggan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dalam konteks pendidikan nasional maka ke empat indikator mutu di atur dalam SNP sesuai dengan UU No 32 Tahun 2013 yaitu: standar kompetensi lulusan, standaar proses, standar pembiayaan, staandar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar penilaian pendidikan.¹⁷

Taylor, West dan Smith pada lembaga CSF (*Central for the School of the Future*) *Utah State University* mengungkapkan indikator sekolah bermutu adalah: 1) dukungan orang tua, 2) kualitas pendidik, 3) komitmen peserta didik, 4) kepemimpinan sekolah, 5) kualitas pembelajaran, 6) manajemen sumber daya di

¹⁶B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) h. 213

¹⁷Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi (Yogyakarta: IRCISoD 2006) h. 71

sekolah 7) kenyamanan sekolah.¹⁸ Sekolah yang bermutu dapat dilihat dari terpenuhinya indikator-indikator yang ada.

Ketertarikan peneliti didasari bahwa beberapa Rumah *Tahfidz* al Qur'an yang ingin diteliti adalah lembaga-lembaga *Tahfidz* yang unggul diantara banyak lembaga lainnya di Kota Banjarmasin.

1. Rumah *Tahfidz* Az Zahra dan Al Haromain adalah lembaga *Tahfidz* yang berdiri sejak tahun 2014 yang mana pada tahun ini adalah tahun pertama mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan pembelajaran al Qur'an di Kota Banjarmasin.
2. Rumah *Tahfidz* Qaryah Thayyibah' merupakan lembaga *Tahfidz* pertama di Banjarmasin yang mulai mengadakan program karantina hafal al Qur'an 30 juz selama 1 bulan.
3. Rumah *Tahfidz* Qaryah Thayyibah memiliki kuantitas peserta didik yang banyak di usia lembaga pendidikan yang masih baru, berdiri pada tahun 2016.
4. Pimpinan dari Rumah *Tahfidz* al Qur'an Qaryah Thayyibah, Az Zahra, dan Al Haromain merupakan tokoh berpengaruh dalam bidang al Qur'an di Kota Banjarmasin. Adapun pendiri Yayasan Rumah Tahfidz al Qur'an Qaryah Thayyibah adalah Bapak H. Ilham Hademi seorang pengusaha sukses di Kota Banjarmasin, Pimpinan Lembaga Tahfidz al Qur'an Az Zahra adalah Ustadz Drs. H. Muhammad Saleh Yusran beliau adalah tokoh guru al Qur'an di Kota Banjarmasin. Pimpinan Lembaga Tahfidz al

¹⁸ Taylor Frederick Winslow, *The Principles of Scientific Management*, (New York: Cosimo 2006) h. 70

Qur'an Al Haromain adalah Ustadz H. Sofyan Baderuddin Balli beliau adalah tokoh *Hafidz* al Qur'an yang *masyhur* di Kota Banjarmasin

5. Peserta berprestasi terbaik utusan daerah provinsi Kalimantan selatan dalam perlombaan *Tahfidz* nasional dan internasional, MTQ dan MHQ berasal dari lembaga *Tahfidz* Azzahra.
6. Lembaga ini masing-masing mempunyai standar mutu dalam bentuk program pendidikan untuk mengetahui kualitas peserta didiknya. Qaryah thayyibah mempunyai program karantina setiap tahun. Al Haromain mempunyai program wisuda juz amma. Az Zahra mempunyai program ujian al Qur'an per mid semester

Selain beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ketiga Rumah *Tahfidz* al Qur'an yang ingin penulis teliti, setelah meninjau lapangan awal pada lokasi penelitian, ketertarikan penulis terhadap penelitian ini juga didasari oleh hal lainnya berikut ini:

1. Lembaga *Tahfidz* al Qur'an baik dalam bentuk Rumah atau lembaga khusus saat ini berada dimana-mana, dan terus bermunculan pembangunannya di berbagai kota dan provinsi di Indonesia khususnya juga di Banjarmasin, namun hasil peserta didik yang diharapkan menjadi seorang *hafiz* sebagaimana yang penulis kemukakan pada teori yang ada masih sedikit.
2. Kompetensi pengajar yang hanya seorang penghafal al Qur'an belum tentu bisa langsung mengajar dengan baik tanpa adanya pendidikan dan

pelatihan untuk mengajar yang harusnya dikelola oleh lembaga pendidikan pada saat rekrutmen guru.

3. Sarana prasarana yang kurang memadai akan menghambat tujuan dari lembaga *Tahfidz* al Qur'an agar tepat pada sasaran.
4. Kurangnya pengelolaan dalam pengolahan keseluruhan data yang berkaitan dengan lembaga tahfidz al Qur'an

Rumah *Tahfidz* al Qur'an Al Haramain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah adalah tiga lembaga yang aktif berpartisipasi pada even-even pendidikan Islam di Kota Banjarmasin. Rumah Tahfidz Al Haromain dan Az Zahra adalah dua lembaga yang paling awal berdiri di kota Banjarmasin saat tren pendidikan islami untuk lembaga *Tahfidz* al Qur'an mulai muncul, sedangkan Qaryah Tayyibah merupakan lembaga yang belakangan baru saja berdiri namun memiliki sebuah program unggul yang terkenal di kalangan masyarakat. Dari tiga lembaga ini maka penulis tertarik untuk mencari tahu apa saja yang dapat membuat beberapa lembaga tersebut menjadi lembaga *Tahfidz* yang menonjol dibandingkan lembaga *Tahfidz* lainnya di Kota Banjarmasin, karena hal ini juga berarti tiga lembaga ini merupakan lembaga tahfidz yang bermutu, dilihat dari pengertian mutu bahwa kepuasan pelanggan adalah hal utama yang patut diperhatikan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lembaga *Tahfidz* al Qur'an al Haromain dan Azzahra serta Qaryah Tayyibah, setiap tahunnya mengalami berbagai kemajuan yang bisa dilihat dari prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut diantaranya dalam bidang MTQ dan Prestasi perolehan beasiswa *Tahfidz* al Qur'an yang diselenggarakan oleh PEMKOT Banjarmasin dan prestasi-prestasi lainnya yang

diraih oleh ketiga lembaga pendidikan ini disamping kita harus melihat juga dibalik kesuksesan tentu adanya faktor penghambat juga.

Untuk melihat standar mutu pada tiap lembaga non formal yang memiliki kurikulum berbeda maka salah satunya dapat dilihat pada program yang dilaksanakan untuk menjadi bahan tolak ukur standar mutu yang ada pada sebuah lembaga pendidikan non-formal. Adapun program-program unggul yang ada pada 3 lembaga tahfidz al Qur'an yang berbeda ini untuk melihat standar mutunya sebagai berikut¹⁹:

1. Lembaga Tahfidz al Quran Al Haromain mempunyai program Wisuda Juz 'Amma
2. Lembaga Tahfidz al Quran Az Zahra mempunyai program ujian al Qur'an yang dilaksanakan setiap mid semester (3 bulan sekali)
3. Lembaga Tahfidz al Quran Qaryah Thayyibah mempunyai program Karantina Tahfidz Al Qur'an

Seluruh program unggul yang berbeda pada tiap lembaga ini mempunyai kesamaan tujuan yakni menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas belajar tahfidz yang bagus. Hal ini bisa dijadikan standar mutu yang ada pada setiap lembaga. Sehingga memudahkan peneliti dalam melihat perkembangan pengelolaan manajemen lembaga tahfidz al Qur'an dalam rangka peningkatan mutu. Selain itu, penulis juga memfokuskan penelitian ini pada indikator-indikator sekolah bermutu sesuai dengan teori yang dikemukakan Taylor. Sehingga

¹⁹ Hasil wawancara penulis pada lembaga tahfidz al Qur'an Al haromain, Azzahra dan Qaryah Thayyibah Banjarmasin

dapat mengetahui apakah lembaga pendidikan ini sudah memenuhi indikator-indikator tersebut atau tidak.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Manajemen Peningkatan Mutu Pada Lembaga *Tahfidz Al Qur'an* di Kota Banjarmasin (Studi Multi Situs pada Rumah *Tahfidz Al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin*).**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka fokus penelitian ini difokuskan pada empat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George. R Terry yaitu, *planning* (perencanaan), *organizing* (pembagian tugas), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) sesuai pada indikator lembaga pendidikan bermutu yang dikemukakan oleh Taylor, yang meliputi aspek dukungan orang tua, kualitas pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan lembaga pendidikan, kualitas pembelajaran, sumber daya di lembaga pendidikan, dan kenyamanan yang ada pada lembaga pendidikan tahfidz al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Thayyibah Banjarmasin dalam rangka peningkatan mutu lembaga pendidikan tahfidz al Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu dukungan orang tua di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu kualitas pendidik di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu komitmen peserta didik di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu kepemimpinan lembaga di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.
5. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu kualitas pembelajaran di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.
6. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu sumber daya di di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.

7. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu kenyamanan sekolah di Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an Al Haromain, Az Zahra dan Qaryah Tayyibah Banjarmasin.

D. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk:

1. Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan pengembangan diri bagi penulis serta meningkatkan profesionalitas penulis dibidang ilmu pendidikan
 - b. Memberikan tambahan kajian teori untuk dapat diaplikasikan di Lembaga Pendidikan Tahfidz Al Qur'an terkait dalam penelitian.
 - c. Memberikan tambahan kajian teori dalam manajemen peningkatan mutu di lembaga pendidikan tahfidz al Qur'an
 - d. Sebagai bahan kajian ilmiah dan tambahan referensi bagi khalayak masyarakat dan khususnya mahasiwa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
2. Praktis
 - a. Sebagai acuan bagi para stakeholder lembaga-lembaga *Tahfidz* al Qur'an dalam peningkatan mutu lembaga *Tahfidz* al Qur'an.

- b. Sebagai masukan bagi pimpinan lembaga-lembaga *Tahfidz* al Qur'an bahwa peningkatan mutu sangat diperhatikan dalam lembaga satuan pendidikan baik formal atau nonformal agar dapat menghasikan kualitas yang baik.
- c. Sebagai umpan balik bagi guru untuk memerhatikan manajemen peningkatan mutu pada bidang pengajaran *Tahfidz* al Qur'an agar tercapai kualitas yang diharapkan oleh masyarakat.
- d. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peserta didik dalam:
- e. Meningkatkan motivasi dalam menghafal al Quran
- f. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menghafal al Qur'an
- g. Membangun kesadaran peserta didik akan tanggung jawab terhadap urgensi *Tahfidz* al Qur'an
- h. Sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan tahfidz Al Qur'an dalam manajemen peningkatan mutu
- i. Sebagai bahan informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang manajemen peningkatan mutu lembaga *Tahfidz* al Qur'an di Kota Banjarmasin
- j. Bagi instansi pendidikan perguruan tinggi sebagai khazanah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan zaman khususnya dalam bidang manajemen.
- k. Bagi perpustakaan untuk menambah koleksi perpustakaan agar dapat digunakan sebagai wawasan tambahan.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian yang akan penulis teliti, maka akan dijabarkan maksud dari judul diatas yaitu:

1. Manajemen Peningkatan Mutu

Manajemen peningkatan mutu yang dimaksud disini adalah sebagai upaya dari bagaimana cara pengelolaan terhadap perbaikan berkesinambungan dan usaha pencapaian suatu tujuan dengan terus melakukan pembaharuan agar dapat mencapai sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan diharapkan oleh masyarakat dari Lembaga *Tahfidz* al Qur'an. Manajemen peningkatan mutu yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai manajemen mutu dengan melakukan fungsi manajemen yang ditujukan untuk menanamkan kualitas pada semua proses dalam sebuah lembaga. Sehingga input dari dalam lembaga bagus dan proses berjalan dengan lancar dan output yang dihasilkan oleh lembaga *Tahfidz* al Qur'an juga bagus. Peningkatan mutu dalam penelitian ini juga menyangkut sistem manajemen lembaga *Tahfidz* al Qur'an yang menempatkan mutu sebagai strategi usaha, melibatkan setiap fungsi, sumber daya, dan anggota organisasi dalam upaya meningkatkan mutu dan melaksanakan program perbaikan mutu secara berkelanjutan yang berfokus pada pencapaian yang berorientasi sepenuhnya kepada kepuasan (*expectation*) pelanggan dan guru di lembaga *Tahfidz* al Qur'an. Sehingga standar acuan lembaga *tahfidz* al Qur'an yang bermutu

berpedoman pada indikator lembaga pendidikan bermutu yang dikemukakan oleh Taylor, yang meliputi aspek dukungan orang tua, kualitas pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan lembaga pendidikan, kualitas pembelajaran, sumber daya di lembaga pendidikan, dan kenyamanan yang ada pada lembaga pendidikan *tahfidz* al Qur'an

2. Lembaga *Tahfidz* Al Qur'an

Lembaga *Tahfidz* al Qur'an disini merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal sehingga harus memiliki tingkat pengelolaan yang baik agar tercipta sistem yang mendukung kemajuan dari setiap lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting untuk menunjang kebutuhan pendidikan formal. Kegiatan pendidikan yang ada pada lembaga ini adalah *Tahfidz* al Qur'an, yang diartikan secara sederhana adalah sebuah kegiatan menghafal al Qur'an, dan belajar segala macam ilmu yang terkait dengan kegiatan atau proses menghafal al Qur'an. Sedangkan menghafal, adalah sebuah kegiatan dimana seseorang berusaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Pengertian dasarnya, menghafal al Qur'an berarti hafal Qur'an dan bisa membaca atau melantunkan ayat-ayat al Qur'an dengan kekuatan daya ingat tanpa melihat mushaf al Qur'an dengan tujuan menjaga kesucian kitab suci tersebut. Pengertian yang lebih spesifik adalah bisa membaca atau melantunkan ayat-ayat al Qur'an dengan kekuatan daya ingat tanpa melihat mushaf al Qur'an, memahaminya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjaga kesucian kitab suci tersebut sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama.

Sehingga output dari lembaga pendidikan *Tahfidz* al Qur'an mengacu pada hasil seorang peserta didik yang hafal al Qur'an, memahami maknanya dan dapat mengaplikasikannya sebagai penunjang kehidupan baik dalam segi pendidikan dan yang lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan penelitian yang penulis teliti sebagai berikut:

1. Karya Edi Purwanto dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Islamic International School SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe tahun 2013. Fokus penelitiannya adalah bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, dan pengawasan pada peningkatan mutu pendidikan di Islamic International School SD Plus Darul Ilmi Namorambe. Pada kesimpulan Edi Purwanto menerangkan bahwa sistem manajemen peningkatan mutu dengan melihat fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan baik, dengan akhir pada pengawasan yang selalu mengantisipasi setiap langkah yang ada pada peningkatan mutu sekolah SD Plus Darul Ilmi. Penelitian Edi Purwanto merupakan penelitian yang bertitik fokus pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan yang ada pada sekolah yang diteliti.
2. Karya Zainuri dalam tesisnya yang berjudul Pelaksanaan Prinsip *Total Quality Management (TQM)* di SMP YPK 1 Dan SMPIT NURUL ILMU Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Fokus utama yang diambil adalah

bagaimana kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdsarkan fakta, perbaikan berkesinambungan, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan prinsip *Total Quality Management (TQM)* di SMP YPK dan SMP IT Nurul Ilmi Tenggara. Pada kesimpulan zainuri menerangkan bahwa komponen prinsip TQM yang diselenggarakan di SMP YPK 1 dan SMPIT NURUL ILMI sudah baik hanya perlu ditingkatkan lagi dengan melibatkan seluruh guru dalam pengambila keputusan bersama.

3. Karya Mawardi dengan tesisnya yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Shalatiyah Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Fokus utama yang ada dalam tesis ini adalah bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di Pondok Pesantren Shalatiyah Bitin. Karya Mawardi yang menyimpulkan bahwa dalam manajemen peningkatan mutu sumber daya bidang kepemimpinan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan sudah dilakukan dengan baik dukungan yang kuat dari pihak madrasah dan pemerintah terhadap upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, komitmen yang kuat dari kepala madrasah untuk melaksanakan fungsi-fungsi MSDM.
4. Maskur dalam tesisnya ditahun 2016 yang berjudul Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Studi Analisis peningkatan Mutu Pendidikan di MI Sultan Agung Berbasis Manajemen Madrasah dengan fokus utama bagaimana kualitas dan keunggulan pendidikan di MI Sultan Agung,

kemudian bagaimana strategi yang digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan, faktor yang mendukung dan menghambat program peningkatan mutu serta bagaimana cara menjaga kualitas mutu pendidikan di MI Sultan Agung. Tesis ini dengan kesimpulan bahwa peran pimpinan sekolah dengan baik, dapat turut serta dalam pelaksanaan peningkatan mutu madrasah sehingga visi dan misi dapat berjalan dengan baik mencapai tujuan dari madrasah tersebut.

5. Junedi Abdullah dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Paguyungan 1 Kabupaten Brebes. Rumusan masalah yang dicantumkan adalah bagaimana manajemen peningkatan mutu peserta didik kelas unggulan olahraga, akademik, peminat keahlian, pondok pesantren di SMK Muhammadiyah 1 Paguyungan Kabupaten Brebes. Tesis ini dengan kesimpulan akhir Dalam upaya peningkatan mutu peserta didik di kelas unggulan olahraga SMK Muhammadiyah 1 Paguyungan Kabupaten brebes selalu berusaha melakukan perbaikan terus-menerus, serta memberikan pelatihan yang maksimal. Sedangkan usaha SMK Muhammadiyah dalam peningkatan mutu peserta didik di kelas unggulan akademik guru pembina melakukan penyaringan peserta didik yang hanya merekrut 40 peserta didik yang kemudian di gembeng secara rutin dengan cara pemberian lembar kompetensi siswa untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu sehingga hasil yang akan dicapai dapat terpenuhi.

6. Persamaan antara penelitian yang penulis teliti ada pada pembahasan mutu, sedangkan perbedaanya terletak pada fokus yang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II kerangka teoritis yang meliputi pengertian Lembaga Pendidikan *Tahfidz* al Qur'an, pengertian secara istilah dan bahasa, faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan *Tahfidz* al Qur'an, Manajemen peningkatan Mutu dan Mutu dalam pendidikan

Bab III metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV Paparan data yang meliputi hasil temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang berisi uraian singkat hasil temuan data dilapangan dan hubungannya dengan teori yang sudah ada.